TERJEMAH

KITAB BERSUCI DAN HAIDH

نقلا من اللؤلؤ والمرجان

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Ini terjemah dari **Kitab Bersuci** dan **Kitab Haidh** dari *Lu'lu' wal Marjan* karya Fuad Abdul Baqi yang berisi hadits-hadits *muttafaqun alaih* (disepakati Bukhori dan Muslim).

Nor Kandir

Jepara, 1446 H/ 2024

DAFTAR ISI

KITAB BERSUCI

Wajib Bersuci Untuk Sholat

134. Hadits Abu Huroiroh رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«لاَ يَقْبَلُ اللَّهُ صَلاَةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ»

"Allah tidak menerima sholat seorang dari kalian yang berhadats[1] sampai berwudhu." (HR.

[1] **Hadats**: keadaan yang menghalangi seseorang dari sholat dan apa saja yang mensyaratkan suci. **Hadats ada dua**: hadats besar dan kecil. **Sebab hadats besar**: (1) keluar mani, (2) bertemunya dua kemaluan meskipun tidak keluar mani, (3) suci dari haidh dan nifas. **Sebab hadats kecil**: (1) apa saja yang keluar dari *dubur* (anus) ataupun *qubul* (kemaluan), (2) hilangnya akal seperti gila, kesurupan, mabuk; (3) menyentuh kemaluan dengan syahwat, (4) menyentuh wanita dengan syahwat. **Hadats besar dihilangkan** dengan mandi sementara **hadats kecil dihilangkan** dengan wudhu. Jika tidak ada air, maka **tayammum**.

Bukhori no. 6954 dan Muslim no. 225)[2]

Cara Berwudhu yang Sempurna

135. Hadits Utsman bin Affan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

دَعَا بِإِنَاءٍ، فَأَفْرَغَ عَلَى كَفَّيْهِ ثَلاَثَ مِرَارٍ، فَغَسَلَهُمَا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الإِنَاءِ، فَمَضْمَضَ، وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، وَيَدَيْهِ إِلَى المِرْفَقَيْنِ ثَلاَثَ مِرَارٍ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلاَثَ مِرَارٍ إِلَى الكَعْبَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيهِمَا

---

[2] Hadits yang lebih umum adalah apa yang diriwayatkan Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dalam Shohih Muslim: "*Sholat tidak diterima tanpa bersuci.*"

نَفْسَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

Ia meminta diambilkan wadah air lalu ia menuangkannya ke dua telapak tangannya sebanyak tiga kali untuk mencucinya. Lalu ia memasukkan tangan kananya ke dalam wadah air untuk berkumur-kumur dan menghirup-kannya ke hidung. Lalu ia membasuh wajahnya tiga kali dan dua tangannya sampai siku-siku sebanyak tiga kali. Lalu ia mengusap kepalanya. Lalu membasuh dua kakinya sampai mata kaki sebanyak tiga kali. Lalu ia berkata: Rosulullah ﷺ bersabda:

"Siapa yang berwudhu seperti wudhuku ini lalu sholat dua rokaat tanpa ngobrol dengan jiwanya (yakni khusyu) maka diampuni dosanya yang lalu." (HR. Bukhori no. 159 dan Muslim no. 226)[3]

[3] Jika hadits Utsman dan Abdullah bin Zaid di bawah digabung, menghasilkan informasi wudhu sempurna: (1) mencuci tangan 3x, (2)

136. Hadits Abdullah bin Zaid رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ,

سُئِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ وُضُوءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا بِتَوْرٍ مِنْ مَاءٍ، فَتَوَضَّأَ لَهُمْ وُضُوءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «فَأَكْفَأَ عَلَى يَدِهِ مِنَ التَّوْرِ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ ثَلاَثًا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي التَّوْرِ، فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ، ثَلاَثَ غَرَفَاتٍ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ إِلَى المِرْفَقَيْنِ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَمَسَحَ رَأْسَهُ، فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ مَرَّةً وَاحِدَةً، ثُمَّ

---

berkumur dan menghirup air ke hidung serta mengeluarkannya 3x, (3) membasuh muka 3x, (4) membasuh tangan sampai siku 3x, (5) mengusap kepala sekali lalu dua telapak tangannya diusapkan ke bagian depan sampai ke tengkuk lalu kembali ke dahi, (6) membasuh dua kaki sampai mata kaki.

غَسَلَ رِجْلَيْهِ إِلَى الكَعْبَيْنِ»

Ia ditanya wudhu Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ lalu meminta sewadah air lalu memperagakan kepada orang-orang wudhu Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Ia mengucurkan air dari wadah ke dua telapak tangannya untuk dicuci sebanyak tiga kali. Lalu ia memasukkan tangannya ke wadah air untuk berkumur dan memasukkan air ke hidung serta mengeluarkannya sebanyak tiga cidukan tangan. Lalu ia memasukkan tangannya ke wadah air lalu membasuh wajahnya sebanyak tiga kali. Lalu ia membasuh dua tangannya sampai ke dua siku. Lalu ia memasukkan tangannya untuk mengusap kepalanya dari depan sampai ke belakang sekali usapan. Lalu ia membasuh dua kakinya sampai mata kaki. (HR. Bukhori no. 186 dan Muslim no. 235)

Ganjil dalam Istintsar dan Istijmar

137. Hadits Abu Huroiroh رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, bersabda:

«مَنْ تَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْثِرْ، وَمَنِ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ»

"Siapa yang berwudhu, seharusnya *istintsar*[4]. Siapa yang *istijmar*, seharusnya ganjil." (HR. Bukhori no. 161 dan Muslim no. 237)

138. Hadits Abu Huroiroh رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَتَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلَاثًا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى خَيْشُومِهِ»

"Jika seorang dari kalian bangun tidur lalu berwudhu, seharusnya *istintsar* tiga kali, karena setan bermalam di hidungnya." (HR. Bukhori no. 3295 dan Muslim no. 238)

---

[4] **Istintsar**: memasukkan air hidung lalu mengeluarkannya. **Istijmar**: cebok dengan batu atau semisalnya.

Wajib Membasuh Dua Kaki dengan Sempurna

139. Hadits Abdullah bin Amr رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

تَخَلَّفَ عَنَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفْرَةٍ سَافَرْنَاهَا فَأَدْرَكَنَا - وَقَدْ أَرْهَقَتْنَا الصَّلاَةُ - وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ، فَجَعَلْنَا نَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ: «وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ» مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا

Rosulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ pernah tertinggal dari kami dalam sebuah safar lalu berhasil menyusul kami. Ketika tiba waktu sholat maka kami berwudhu dengan **hanya mengusap**[5] kaki kami. Maka Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ menyeru dengan suara

---

[5] **Mengusap**: membasahi telapak tangan lalu disapukan ke kaki, yang kemungkinan ada bagian kaki yang tidak terkena air. Berbeda dengan **membasuh** yang membawa cidukan air di telapak tangan atau air dialirkan ke bagian kaki.

tinggi: "Celaka tumit-tumit dari Neraka." Beliau mengucapkannya dua atau tiga kali. (HR. Bukhori no. 60 dan Muslim no. 241)

140. Hadits Abu Huroiroh رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, bahwa ia melewati orang-orang yang sedang berwudhu dari tempat wudhu lalu ia berkata:

أَسْبِغُوا الْوُضوءَ، فَإِنَّ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ»

Sempurnakanlah wudhu kalian karena Abul Qosim صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda: "Celaka tumit-tumit dari Neraka." (HR. Bukhori no. 165 dan Muslim no. 242)

Disukai Memanjangkan Basuhan Pada Anggota Wudhu

141. Hadits Abu Huroiroh رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, ia berkata: aku mendengar Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda:

«إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ»

"Umatku akan dipanggil pada hari Kiamat dalam keadaan bercahaya pada bekas anggota wudhu. Siapa dari kalian mampu memanjangkan cahayanya maka lakukan." (HR. Bukhori no. 136 dan Muslim no. 246)[6]

Bersiwak

Hadits Abu Huroiroh رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Rosulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

[6] Bagian "*siapa dari kalian mampu memanjangkan cahayanya maka lakukan*" menurut penelitian ahli hadits bukan sabda Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tetapi pendapat Abu Huroiroh رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ dan ini disebut dengan **hadits mudroj**. Sebagian ulama menyukai melebihkan basuhan merujuk kepada pendapat Abu Huroiroh رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ ini.

«لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلاَةٍ»

“Seandainya tidak memberatkan umatku atau memberatkan manusia, sungguh aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap sholat.” (HR. Bukhori no. 887 dan Muslim no. 252)

143. Hadits Abu Musa رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدْتُهُ «يَسْتَنُّ بِسِوَاكٍ بِيَدِهِ يَقُولُ أُعْ أُعْ، وَالسِّوَاكُ فِي فِيهِ، كَأَنَّهُ يَتَهَوَّعُ»

Aku mendatangi Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Aku mendapati beliau sedang bersiwak dengan siwak di tangannya sambil bersuara: ‘Uk uk,” sementara siwak masih di mulutnya, seakan beliau akan muntah. (HR. Bukhori no. 244 dan

Muslim no. 254)[7]

144. Hadits Hudzaifah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ

Apabila Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bangun di malam hari, beliau membersihkan mulutnya dengan siwak. (HR. Bukhori no. 245 dan Muslim no. 255)

Termasuk Fithroh (Kesucian)

145. Hadits Abu Huroiroh رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ،

[7] Yakni Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersungguh-sungguh dalam bersiwak; dan bersiwak dalam setiap keadaan, terutama: hendak wudhu, akan sholat, baca Quran, masuk rumah, bangun tidur di malam hari.

وَالِاسْتِحْدَادُ، وَنَتْفُ الإِبْطِ، وتَقْلِيمُ الأَظْفَارِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ»

"Fithroh ada lima atau lima hal termasuk fithroh: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, menipiskan kumis." (HR. Bukhori no. 5889 dan Muslim no. 257)[8]

146. Hadits Ibnu Umar رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا, dari Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ia berkata:

«خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ، وَفِّرُوا اللِّحَى وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ»

[8] Disebutkan dalam hadits Anas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ bahwa batas maksimal menunda mencukur: **40 hari**. Untuk kumis, pendapat yang kami ikuti adalah tidak mencukur habis tetapi merapikan dan memendekkan, dan ini yang banyak diamalkan sekarang oleh beberapa ulama di beberapa negeri.

“Berbedalah dengan orang-orang musyrik, biarkan jenggot, dan tipiskan kumis.” (HR. Bukhori no. 5892 dan Muslim no. 259)

147. Hadits Ibnu Umar رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا, Rosulullah صَلَّىٰ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«أَنْهِكُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللِّحَى»

“Tipiskan kumis dan biarkan jenggot.” (HR. Bukhori no. 5893 dan Muslim no. 259)

Cebok

148. Hadits Abu Ayyub Al-Anshori رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّىٰ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا، وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا»

“Jika kalian mendatangi tempat buang hajat, janganlah menghadap qiblat atau membelakanginya. Akan tetapi menghadaplah

ke timur atau barat."

قَالَ أَبُو أَيُّوبَ: فَقَدِمْنَا الشَّأْمَ فَوَجَدْنَا مَرَاحِيضَ بُنِيَتْ قِبَلَ الْقِبْلَةِ، فَنَنْحَرِفُ وَنَسْتَغْفِرُ اللهَ تَعَالَى

Abu Ayyub berkata: saat aku tiba di Syam, aku mendapati tempat buang hajat dibangun menghadap qiblat, maka aku merubahnya dan memohon ampun kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. (HR. Bukhori no. 394 dan Muslim no. 264)

149. Hadits Abdullah bin Umar رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

إِنَّ نَاسًا يَقُولُونَ: «إِذَا قَعَدْتَ عَلَى حَاجَتِكَ فَلاَ تَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلاَ بَيْتَ الْمَقْدِسِ»، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: لَقَدِ ارْتَقَيْتُ يَوْمًا عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ لَنَا، فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لَبِنَتَيْنِ

مُسْتَقْبِلاً بَيْتَ الْمَقْدِسِ لِحَاجَتِهِ

Orang-orang berkata: "Jika kamu jongkok untuk buang hajat, jangan menghadap qiblat maupun Baitul Maqdis."

Abdullah bin Umar berkata: "Pada suatu hari aku naik di atas rumah kami. Aku melihat Rosulullah ﷺ di antara dua tembok menghadap Baitul Maqdis untuk buang hajat." (HR. Bukhori no. 145 dan Muslim no. 266)

150. Hadits Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

ارْتَقَيْتُ فَوْقَ ظَهْرِ بَيْتِ حَفْصَةَ لِبَعْضِ حَاجَتِي فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْضِي حَاجَتَهُ مُسْتَدْبِرَ الْقِبْلَةِ مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ

Aku menaiki atap rumah Hafshoh (saudarinya, istri Nabi ﷺ) untuk suatu

keperluanku. Aku melihat Rosulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيۡهِوَسَلَّمَ buang hajat membelakangi qiblat menghadap Syam (Baitul Maqdis).” (HR. Bukhori no. 148 dan Muslim no. 266)[9]

Larangan Istinja dengan Tangan Kanan

151. Hadits Abu Qotadah رَضِيَٱللَّهُعَنۡهُ, Rosulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيۡهِوَسَلَّمَ bersabda:

«إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَتَنَفَّسْ فِي الإِنَاءِ، وَإِذَا أَتَى الْخَلاَءَ فَلاَ يَمَسَّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلاَ يَتَمَسَّحْ بِيَمِينِهِ»

“Apabila seorang dari kalian minum maka jangan bernafas di dalam wadah air.[10] Jika ia

---

[9] Hadits Abu Ayyub berkaitan larangan di tempat terbuka tanpa penutup. Sementara hadits Ibnu Umar merupakan keringanan saat berada di tempat tertutup.

[10] Makna lain: jangan meniup minuman yang sedang panas,

mendatangi tempat buang hajat maka jangan menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya maupun *istinja* (cebok) dengan tangan kanannya." (HR. Bukhori no. 153 dan Muslim no. 267)

Tangan Kanan dalam Bersuci dan Lainnya

152. Hadits Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ، وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ suka menggunakan atau mendahulukan bagian kanan dalam memakai sandal, menyisir rambut, bersuci, maupun dalam semua urusannya." (HR. Bukhori no. 168 dan Muslim no. 268)

karena khawatir bercampur bakteri atau semisalnya.

Instinja dengan Air Setelah Buang Hajat

153. Hadits Anas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ الْخَلَاءَ فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلَامٌ إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنَزَةً؛ يَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ

Rosulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memasuki tempat buang hajat, sementara aku dan bocah (seusiaku) membawakan sewadah air dan tombak. Beliau istinja dengan air. (HR. Bukhori no. 152 dan Muslim no. 271)

154. Hadits Anas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَبَرَّزَ لِحَاجَتِهِ أَتَيْتُهُ بِمَاءٍ فَيَغْسِلُ بِهِ

Apabila Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membuang hajat,

aku membawakan air untuk beliau gunakan bersuci. (HR. Bukhori no. 217 dan Muslim no. 271)

Mengusap Khuffain

155. Hadits Jarir bin Abdillah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, bahwa

«بَالَ، ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى»

فَسُئِلَ، فَقَالَ: «رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَ مِثْلَ هَذَا»

Ia kencing lalu berwudhu dan mengusap *khuffain* (dua sepatunya/ kaos kakinya, sebagai ganti mengusap dua kaki), lalu berdiri sholat. Ia ditanya dan menjawab: "Aku melihat Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melakukan seperti ini." (HR. Bukhori no. 387 dan Muslim no. 272)[11]

---

[11] Syariat memberi keringanan jika sedang memakai sepatu atau kaos kaki lalu berwudhu maka bagian tersebut cukup diusap. Makna **diusap** adalah telapak tangan dibasahi air lalu

156. Hadits Hudzaifah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

رَأَيْتُنِي أَنَا وَالنَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَتَمَاشَى، فَأَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ خَلْفَ حَائِطٍ فَقَامَ كَمَا يَقُومُ أَحَدُكُمْ، فَبَالَ، فَانْتَبَذْتُ مِنْهُ، فَأَشَارَ إِلَيَّ فَجِئْتُهُ، فَقُمْتُ عِنْدَ عَقِبِهِ حَتَّى فَرَغَ

Aku ingat bersama Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berjalan lalu beliau mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum di belakang tembok. Beliau berdiri seperti kalian berdiri lalu kencing. Aku pun menjauh dari beliau. Beliau berisyarat kepadaku hingga aku mendekat kepadanya. Aku berdiri di belakangnya hingga beliau selesai (dari hajatnya). (HR. Bukhori no. 225 dan Muslim no. 273)

---

diusapkan pada bagian atas sepatu/ kaos kaki. Durasi sahnya *khuffain* adalah 24 jam untuk mukim dan 3x24 jam untuk musafir.

157. Dari Al-Mughiroh bin Syu'bah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, dari Rosulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, bahwa

أَنَّهُ خَرَجَ لِحَاجَتِهِ فَاتَّبَعَهُ الْمُغِيرَةُ بِإِدَاوَةٍ فِيهَا مَاءٌ، فَصَبَّ عَلَيْهِ حِينَ فَرَغَ مِنْ حَاجَتِهِ، فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ

Beliau keluar untuk buang hajat lalu diikuti Al-Mughiroh dengan membawa sewadah air. Beliau mengguyur bekas kencingnya setelah buat hajat kecil. Lalu beliau berwudhu dan mengusap *khuffain*. (HR. Bukhori no. 203 dan Muslim no. 274)

158. Hadits Al-Mughiroh bin Syu'bah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ: «يَا مُغِيرَةُ خُذِ الإِدَاوَةَ»، فَأَخَذْتُهَا، فَانْطَلَقَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَارَى عَنِّي، فَقَضَى حَاجَتَهُ، وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَأْمِيَّةٌ، فَذَهَبَ لِيُخْرِجَ يَدَهُ مِنْ كُمِّهَا فَضَاقَتْ، فَأَخْرَجَ يَدَهُ مِنْ أَسْفَلِهَا، فَصَبَبْتُ عَلَيْهِ، فَتَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلاَةِ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، ثُمَّ صَلَّى

Aku safar bersama Nabi ﷺ lalu berkata: "Hai Mughiroh, ambilkan wadah berisi air." Aku mengambilkannya. Rosulullah ﷺ pergi menjauh hingga tidak terlihat dariku untuk buang hajat dengan memakai jubah syamiyah (dari negeri Syam). Beliau berusaha mengeluarkan tangannya dari lubang lengannya tetapi terlalu sempit hingga mengeluarkannya dari bagian bawah jubahnya. Aku tuangkan air kepadanya untuk berwudhu sholat dan mengusap *khuffain*nya lalu sholat. (HR. Bukhori no. 363 dan Muslim no. 274)

159. Hadits Al-Mughiroh bin Syu'bah رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, ia berkata: aku bersama Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ dalam sebuah safar di malam hari. Beliau bertanya: "Kamu punya air?" Jawabku: "Ya." Beliau turun dari kendaraannya dan berjalan hingga tidak terlihat dariku di kegelapan malam. Lalu beliau datang dan aku menuangkan air ke beliau untuk membasuh wajahnya dan dua tangannya (yakni berwudhu), sementara beliau memakai mantel wol dan tidak bisa mengeluarkan dua lengannya dari mantelnya hingga beliau mengeluarkan dua tangannya dari bagian bawah mantel. Lalu beliau membasuh dua lengannya lalu mengusap kepalanya lalu aku membungkuk untuk melepas *khuffain*nya dan berkata:

«دَعْهُمَا فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا»

"Biarkan keduanya karena aku memasukkan

keduanya dalam keadaan suci.” Lalu beliau mengusap keduanya. (HR. Bukhori no. 5799 dan Muslim no. 274)

Hukum Jilatan Anjing

160. Hadits Abu Huroiroh رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Rosulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعًا»

“Apabila anjing minum di wadah air milik seorang dari kalian maka cucilah tujuh kali.” (HR. Bukhori no. 172 dan Muslim no. 279)[12]

Larangan Kencing di Air Menggenang

161. Hadits Abu Huroiroh رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia

[12] Manusia (hidup/mati) dan binatang (hidup) adalah suci, baik bulunya, tulangnya, air liurnya, kecuali air liur anjing dan babi.

mendengar Rosulullah ﷺ bersabda:

«لاَ يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لاَ يَجْرِي ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ»

"Jangan sesekali seorang dari kalian kencing di air yang tidak mengalir (yakni air menggenang) lalu mandi (atau bersuci) di dalamnya." (HR. Bukhori no. 239 dan Muslim no. 282)

Wajib Membersihkan Kencing atau Najis Apapun yang Mengotori Masjid, dan Tanah Menjadi Suci dengan Air Tanpa Perlu Mengeriknya

162. Hadits Anas bin Malik رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُ,

أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامُوا إِلَيْهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ تُزْرِمُوهُ» ثُمَّ

دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصُبَّ عَلَيْهِ

Arob baduwi kencing di Masjid lalu orang-orang berdiri menujunya (untuk mencegahnya) lalu Rosulullah ﷺ bersabda: "Jangan mencegahnya." Lalu beliau meminta diambilkan sewadah air dan dituang dari atasnya. (HR. Bukhori no. 6025 dan Muslim no. 284)

Hukum Air Kencing Bayi yang Masih Menyusu dan Cara Membersihkannya

163. Hadits Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ، فَيَدْعُو لَهُمْ، فَأُتِيَ بِصَبِيٍّ فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَتْبَعَهُ إِيَّاهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ

Biasa didatangkan anak-anak kecil ke Nabi ﷺ dan beliau mendoakan kebaikan untuknya. (Suatu hari) didatangkan balita lalu

kencing di pakaian beliau lalu beliau meminta diambilkan air lalu mengguyurnya tanpa mencucinya (menguceknya). (HR. Bukhori no. 6355 dan Muslim no. 286)

164. Hadits Ummu Qois bin Mihshon رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, bahwa:

أَنَّهَا «أَتَتْ بِابْنٍ لَهَا صَغِيرٍ، لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ، إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَجْلَسَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجْرِهِ، فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ، فَنَضَحَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ»

Dia mendatangi Rosulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sambil membawa balitanya yang belum makan (yakni masih dominasi ASI). Rosulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mendudukkannya di pangkuan beliau lalu kencing di pakaian beliau. Beliau meminta diambilkan air lalu mengguyurnya tanpa mencucinya (menguceknya). (HR.

Bukhori no. 223 dan Muslim no. 287)

Mencucui Mani di Pakaian dan Mengeriknya

165. Hadits Aisyah رَضِيَٱللَّهُعَنۡهَا, ia ditanya tentang mani (sperma) yang mengenai pakaian lalu menjawab:

كُنْتُ أَغْسِلُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَخْرُجُ إِلَى الصَّلاَةِ وَأَثَرُ الغَسْلِ فِي ثَوْبِهِ، بُقَعُ الْمَاءِ

Aku pernah mencuci mani dari pakaian Rosulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيۡهِوَسَلَّمَ lalu beliau keluar menuju sholat sementara bekas cucian masih ada di pakaiannya, yakni bekas air mani. (HR. Bukhori no. 230 dan Muslim no. 289)[13]

[13] Adapun jika mani sudah kering cukup dikerik, karena mani suci.

Najisnya Darah dan Cara Membersihkannya

166. Hadits Asma رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

جَاءَتِ امْرَأَةٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: أَرَأَيْتَ إِحْدَانَا تَحِيضُ فِي الثَّوْبِ، كَيْفَ تَصْنَعُ؟ قَالَ: «تَحُتُّهُ، ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ، وَتَنْضَحُهُ، وَتُصَلِّي فِيهِ»

Seorang wanita mendatangi Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan berkata: “Apa pendapatmu jika seorang dari kami haid mengenai pakaiannya, apa yang harus dilakukannya?” Jawab beliau: “Keriklah (dengan kuku jika kering) lalu gosoklah dengan air lalu guyurlah lalu sholatlah dengan pakaian tersebut. (HR. Bukhori no. 227 dan Muslim no. 291)

Dalil Najisnya Kencing dan Wajib Membersihkannya

161. Hadits Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ، فَقَالَ: «إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنَ البَوْلِ، وَأَمَّا الآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ» ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً، فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ، فَغَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ: «لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا»

Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melewati dua kuburan dan berkata: “Keduanya sedang disiksa. Keduanya disiksa bukan karena perkara besar (yakni dosa besar tetapi sebenarnya tidak sulit menjauhinya). Salah satu dari keduanya tidak bersuci dari

kencing, sementara orang kedua gemar menebar *namimah* (adu domba, fitnah).” Lalu beliau mengambil sebuah pelepah kurma yang basah lalu membelahnya menjadi dua. Lalu ditanam pada masing-masing kuburan satu belahan tersebut. Orang-orang bertanya: “Wahai Rosulullah, kenapa Anda berbuat ini?” Jawab beliau: “Mudah-mudahan keduanya menjadi sebab diringankan kuburnya selama belum kering.” (HR. Bukhori no. 218 dan Muslim no. 292)

KITAB HAIDH

Mencumbui Wanita Haidh Pada Bagian Atas Sarung

168. Hadits Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

كَانَتْ إِحْدَانَا إِذَا كَانَتْ حَائِضًا، فَأَرَادَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبَاشِرَهَا، أَمَرَهَا أَنْ تَتَّزِرَ فِي فَوْرِ حَيْضَتِهَا، ثُمَّ يُبَاشِرُهَا قَالَتْ: وَأَيُّكُمْ يَمْلِكُ إِرْبَهُ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِرْبَهُ

Jika seorang dari kami (istri Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) haidh dan Rosulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ingin mencumbuinya, maka memerintahkan agar bagian yang mengeluarkan darah haidh (kemaluan) agar ditutupi kain lalu beliau mencumbui istrinya.

Aisyah berkata: Siapa dari kalian yang mampu mengendalikan syahwatnya seperti yang dilakukan Nabi ﷺ? (HR. Bukhori no. 302 dan Muslim no. 293)

169. Hadits Maimunah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُبَاشِرَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِهِ، أَمَرَهَا فَاتَّزَرَتْ وَهِيَ حَائِضٌ

Apabila Rosulullah ﷺ ingin mencumbui salah seorang dari istrinya, beliau memerintahkannya agar *memakai sarung*[14] saat haidh. (HR. Bukhori no. 303 dan Muslim no. 294)

---

[14] Makna lain: agar menutupi kemaluan. Sehingga ahli ilmu berselisih pendapat: (1) boleh mencumbui semua bagian tubuh istrinya kecuali antara pusar sampai lutut, (2) kecuali kemaluan saja.

Tidur Bersama Wanita Haidh dalam Satu Selimut

170. Hadits Ummu Salamah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

بَيْنَا أَنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضْطَجِعَةٌ فِي خَمِيلَةٍ حِضْتُ، فَانْسَلَلْتُ، فَأَخَذْتُ ثِيَابَ حِيضَتِي، فَقَالَ: «أَنُفِسْتِ»، فَقُلْتُ: نَعَمْ فَدَعَانِي، فَاضْطَجَعْتُ مَعَهُ فِي الخَمِيلَةِ

Ketika aku bersama Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tiduran satu selimut, aku haidh lalu menjauh dan mengganti dengan pakaian khusus haidh. Beliau bertanya: “Apakah kamu haidh?” Jawabku: “Ya.” Beliau memanggilku hingga aku tiduran lagi satu selimut bersama beliau. (HR. Bukhori no. 323 dan Muslim no. 296)

171. Hadits Ummu Salamah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

وَكُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنَ الْجَنَابَةِ

Aku pernah mandi bareng Nabi ﷺ menggunakan satu wadah air karena junub. (HR. Bukhori no. 322 dan Muslim no. 324)

Bolehnya Wanita Haidh Mencuci Kepala Suaminya dan Menyisirnya

172. Hadits Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, istri Nabi ﷺ, ia berkata:

وَإِنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُدْخِلُ عَلَيَّ رَأْسَهُ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فأُرَجِّلُهُ، وَكَانَ لاَ يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلاَّ لِحَاجَةٍ إِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا

Sungguh Rosulullah ﷺ pernah memasukkan kepalanya kepadaku (ke jendela atau pintu rumahku yang bersambung ke

Masjid) untuk kusisir. Rosulullah ﷺ tidak masuk rumah kecuali untuk sebuah hajat (mandi, buang hajat, dll) saat sedang itikaf. (HR. Bukhori no. 2029 dan Muslim no. 297)

173. Hadits Aisyah رَضِيَٱللَّهُعَنْهَا, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَاشِرُنِي وَأَنَا حَائِضٌ، وَكَانَ يُخْرِجُ رَأْسَهُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَهُوَ مُعْتَكِفٌ فَأَغْسِلُهُ وَأَنَا حَائِضٌ

Nabi ﷺ pernah mencumbuiku saat aku sedang haidh. Beliau pernah mengeluarkan kepalanya dari Masjid saat itikaf (ke jendelaku atau pintu rumahku yang bersambung Masjid) lalu aku mencucinya padahal aku sedang haidh. (HR. Bukhori no. 2030 dan Muslim no. 297)

174. Hadits Aisyah رَضِيَٱللَّهُعَنْهَا, ia menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَانَ يَتَّكِئُ فِي

حَجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ، ثُمَّ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ»

Nabi ﷺ pernah menyendarkan (kepalanya) di pangkuanku saat aku sedang haidh lalu membaca Al-Quran. (HR. Bukhori no. 297 dan Muslim no. 301)

Madzi

175. Hadits Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ فَقَالَ: «فِيهِ الْوُضُوءُ»

Aku lelaki yang sering mengeluarkan madzi (cairan putih kental yang keluar karena birahi). Aku malu menanyakannya kepada Rosulullah ﷺ lalu aku menyuruh Al-Miqdad bin Al-Aswad menanyakannya lalu beliau menjawab: "Cukup berwudhu." (HR. Bukhori

no. 178 dan Muslim no. 303)

Bolehnya Orang Junub Tidur Tetapi Dianjurkan Berwudhu

176. Hadits Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ غَسَلَ فَرْجَهُ وَتَوَضَّأَ لِلصَّلاَةِ

Apabila Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ingin tidur saat junub, mencuci kemaluannya dan bewudhu seperti wudhu sholat. (HR. Bukhori no. 288 dan Muslim no. 305)

177. Hadits Ibnu Umar رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا,

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَرْقُدُ أَحَدُنَا وَهُوَ جُنُبٌ قَالَ: «نَعَمْ، إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرْقُدْ وَهُوَ جُنُبٌ»

Umar bin Al-Khoth-thob bertanya Rosulullah ﷺ: "Apakah seorang dari kami boleh tidur saat junub?" Jawab beliau: "Ya. (Dianjurkan) apabila seorang dari kalian wudhu, silahkan tidur dalam keadaan junub." (HR. Bukhori no. 287 dan Muslim no. 306)

178. Hadits Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

ذَكَرَ عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ تُصِيبُهُ الجَنَابَةُ مِنَ اللَّيْلِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «تَوَضَّأْ وَاغْسِلْ ذَكَرَكَ، ثُمَّ نَمْ»

Umar bin Al-Khoth-thob menyampaikan kepada Rosulullah ﷺ bahwa dirinya junub di malam hari. Maka Rosulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Wudhulah dan bersihkan kemaluanmu lalu tidurlah." (HR. Bukhori no. 290 dan Muslim no. 306)

179. Hadits Anas bin Malik رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ,

أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَطُوفُ عَلَى نِسائِهِ فِي اللَّيْلَةِ الْوَاحِدَةِ وَلَهُ يَوْمَئِذٍ تِسْعُ نِسْوَةٍ

Nabiyullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah menggilir (menjimak) semua istrinya dalam satu malam. Pada waktu itu beliau memiliki 9 istri. (HR. Bukhori no. 284 dan Muslim no. 309)

Wajibnya Mandi Atas Wanita dengan Keluarnya Mani

180. Hadits Ummu Sulaim رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الحَقِّ، فَهَلْ عَلَى المَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا احْتَلَمَتْ؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا رَأَتِ المَاءَ»

فَغَطَّتْ أُمُّ سَلَمَةَ، تَعْنِي وَجْهَهَا، وَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَتَحْتَلِمُ المَرْأَةُ؟ قَالَ: «نَعَمْ، تَرِبَتْ يَمِينُكِ، فَبِمَ يُشْبِهُهَا وَلَدُهَا»

Ummu Sulaim mendatangi Rosulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rosulullah, Allah tidak malu dari (menyampaikan) kebenaran. Apakah wanita wajib mandi jika mimpi basah?" Jawab beliau: "Ya." Ummu Salamah menutup mukanya sambil berkata: "Wahai Rosulullah ﷺ apakah wanita bisa mimpi basah?" Jawab beliau: "Ya. Berdebu tanganmu (ungkapan keheranan), dari mana anaknya bisa mirip dengannya?" (HR. Bukhori no. 130 dan Muslim no. 313)

Cara Mandi Jinabat

181. Hadits Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, istri Nabi ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، بَدَأَ فَغَسَلَ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلاَةِ، ثُمَّ يُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي المَاءِ، فَيُخَلِّلُ بِهَا أُصُولَ شَعَرِهِ، ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلاَثَ غُرَفٍ بِيَدَيْهِ، ثُمَّ يُفِيضُ المَاءَ عَلَى جِلْدِهِ كُلِّهِ

Apabila Nabi ﷺ mandi jinabat: (1) beliau memulai dengan mencuci dua tangannya, (2) lalu berwudhu seperti wudhu sholat, (3) lalu memasukkan jari-jarinya ke dalam air untuk digunakan menyela-nyela pangkal rambutnya, (4) lalu menuangkan kepalanya tiga cakupan air dengan dua telapak tangannya, (5) lalu mengguyur air ke seluruh badannya. (HR. Bukhori no. 248 dan Muslim no. 316)

182. Hadits Maimunah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

«صَبَبْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُسْلًا، فَأَفْرَغَ بِيَمِينِهِ عَلَى يَسَارِهِ فَغَسَلَهُمَا، ثُمَّ غَسَلَ فَرْجَهُ، ثُمَّ قَالَ بِيَدِهِ الأَرْضَ فَمَسَحَهَا بِالتُّرَابِ، ثُمَّ غَسَلَهَا، ثُمَّ تَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ، وَأَفَاضَ عَلَى رَأْسِهِ، ثُمَّ تَنَحَّى، فَغَسَلَ قَدَمَيْهِ، ثُمَّ أُتِيَ بِمِنْدِيلٍ فَلَمْ يَنْفُضْ بِهَا»

Aku menyediakan air mandi untuk Nabi ﷺ. Beliau menuangkan wadah air dengan tangan kanannya ke tangan kirinya (begitu pula ke tangan kanannya sebelum memasukkan dua tangannya ke dalam wadah air) untuk mencuci keduanya. Lalu mencuci kemaluannya. Lalu menggesekkan tangannya ke tanah untuk disapukan ke debu. Lalu mencuci tangan tersebut (dengan air). Lalu berkumur dan menghirup air ke hidung dan mengeluarkannya.

Lalu mencuci wajahnya dan mengguyur ke kepalanya. Lalu menjauh (dari tempat mandi) untuk mencuci dua kakinya. Lalu kudatangkan kain lap tetapi beliau menolaknya. (HR. Bukhori no. 259 dan Muslim no. 317)

183. Hadits Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صلّى الله عليه وسلم «إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الجَنَابَةِ، دَعَا بِشَيْءٍ نَحْوَ الحِلاَبِ، فَأَخَذَ بِكَفِّهِ، فَبَدَأَ بِشِقِّ رَأْسِهِ الأَيْمَنِ، ثُمَّ الأَيْسَرِ، فَقَالَ بِهِمَا عَلَى وَسَطِ رَأْسِهِ»

Apabila Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mandi jinabat, beliau meminta sesuatu (wadah berisi air) seukuran *hilab* (wadah untuk menampung perahan susu onta). Lalu mengambil air dengan telapak tangannya lalu (membasuhkannya) dimulai dari sebelah kepalanya yang kanan lalu yang kiri. Lalu melakukan seperti itu lagi dengan

dua tangannya pada seluruh kepalanya. (HR. Bukhori no. 258 dan Muslim no. 318)

Kadar Air yang Dianjurkan dalam Mandi Jinabat

184. Hadits Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata

«كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، مِنْ قَدَحٍ يُقَالُ لَهُ الفَرَقُ»

"Aku pernah mandi bersama Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menggunakan satu wadah air dari bejana yang bernama *faroq* (wadah seukuran 2 sho)." (HR. Bukhori no. 250 dan Muslim no. 319)

185. Hadits Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia ditanya Abu Salamah tentang mandi Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

«فَدَعَتْ بِإِنَاءٍ نَحْوًا مِنْ صَاعٍ، فَاغْتَسَلَتْ، وَأَفَاضَتْ عَلَى رَأْسِهَا، وَبَيْنَنَا وَبَيْنَهَا حِجَابٌ»

Lalu Aisyah meminta diambilkan wadah seukuran satu *sho* (4 cakupan dua telapak tangan). Ia mandi dan mengguyur kepalanya. Antara kami dan beliau ada hijab (penutup). (HR. Bukhori no. 251 dan Muslim no. 320)

186. Hadits Anas رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْسِلُ، أَوْ كَانَ يَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ، وَيَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ

Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ mandi dengan satu *sho* air (4 *mud* [cakupan dua telapan tangan orang dewasa]) hingga lima *mud*. Beliau wudhu dengan satu *mud*. (HR. Bukhori no. 201 dan Muslim no. 325)

Disukai Meratakan Air Pada Kepala dan Selainnya Sebanyak Tiga Kali

187. Hadits Jubair bin Muth'im رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, ia berkata: Rosulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda:

أَمَّا أَنَا فَأُفِيضُ عَلَى رَأْسِي ثَلاَثًا، وَأَشَارَ بِيَدَيْهِ كِلْتَيْهِمَا

“Adapun aku, mengguyur kepalaku sebanyak tiga kali.” Beliau memperagakan dengan dua tangannya. (HR. Bukhori no. 254 dan Muslim no. 327)

188. Hadits Jabir bin Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Abu Ja’far bersama ayahnya di sisi Jabir dan orang-orang di sisinya juga. Ada yang bertanya kepada Jabir tentang mandi. Jabir menjawab:

«يَكْفِيكَ صَاعٌ»، فَقَالَ رَجُلٌ: مَا يَكْفِينِي، فَقَالَ جَابِرٌ: «كَانَ يَكْفِي مَنْ هُوَ أَوْفَى مِنْكَ شَعَرًا، وَخَيْرٌ مِنْكَ» ثُمَّ أَمَّنَا فِي ثَوْبٍ

“Cukup gunakan satu sho.” Dia berkata: “Tidak cukup untukku.” Jabir berkata: “Dahulu itu cukup untuk orang yang lebih lebat

rambutnya darimu dan lebih baik (yakni Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)." Lalu Jabir mengimami kami sambil mengenakan satu kain saja. (HR. Bukhori no. 252 dan Muslim no. 329)

Wanita yang Mandi Junub dari Haidh Dianjurkan Memakai Minyak Kasturi Pada Tempat Darah

189. Hadits Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا,

امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ المَحِيضِ، فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ، قَالَ: «خُذِي فِرْصَةً مِنْ مَسْكٍ، فَتَطَهَّرِي بِهَا» قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ؟ قَالَ: «تَطَهَّرِي بِهَا»، قَالَتْ: كَيْفَ؟، قَالَ: «سُبْحَانَ اللَّهِ، تَطَهَّرِي» فَاجْتَبَذْتُهَا إِلَيَّ، فَقُلْتُ: تَتَبَّعِي بِهَا أَثَرَ الدَّمِ

Seorang wanita bertanya kepada Nabi

ﷺ tentang cara membersihkan tempat keluarnya darah haidh? Maka beliau menyuruhnya agar membersihkannya dan berkata: "Ambillah kapas yang sudah dilumuri minyak misk (kasturi) dan gunakan untuk membersihkannya." Si wanita bertanya: "Bagaimana cara membersihkannya?" Beliau berkata: "Bersihkan dengan kapas tersebut." Si wanita berkata lagi: "Caranya?" Beliau bersabda: "Subhanallah, bersihkan dengan kapas tersebut." Maka wanita itu aku tarik dan kujelaskan kepadanya: "Usapkan ia pada area bekas darah." (HR. Bukhori no. 314 dan Muslim no. 332)

Istihadhoh, Membersihkannya, dan Harus Sholat

190. Hadits Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

جَاءَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي امْرَأَةٌ

أُسْتَحَاضُ فَلاَ أَطْهُرُ أَفَأَدَعُ الصَّلاَةَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ، إِنَّمَا ذَلِكِ عِرْقٌ، وَلَيْسَ بِحَيْضٍ، فَإِذَا أَقْبَلَتْ حَيْضَتُكِ فَدَعِي الصَّلاَةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْسِلِي عَنْكِ الدَّمَ ثُمَّ صَلِّي، ثُمَّ تَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلاَةٍ، حَتَّى يَجِيءَ ذَلِكَ الوَقْتُ»

Fathimah binti Abi Hubaisy mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: “Wahai Rosulullah, aku wanita yang selalu keluar darah dan tidak pernah suci (berhenti darahnya), apakah aku meninggalkan sholat?” Jawab beliau: “Tidak, itu darah rusak (*istihadhoh*) bukan darah haidh. Apabila haidhmu datang, tinggalkan sholat. Jika haidhmu sudah selesai (meskipun masih keluar darah *istihadhoh*) maka bersihkan darah darimu lalu sholatlah. Berwudhulah setiap hendak sholat sampai datang waktu haidh lagi.” (HR. Bukhori no. 228 dan Muslim no. 333)

191. Hadits Aisyah, istri Nabi ﷺ,

أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ اسْتُحِيضَتْ سَبْعَ سِنِينَ، فَسَأَلَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَأَمَرَهَا أَنْ تَغْتَسِلَ، فَقَالَ: «هذَا عِرْقٌ» فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ لِكُلِّ صَلاَةٍ

Ummu Habibah keluar darah selama 7 tahun. Ia bertanya kepada Rosulullah ﷺ tentang hal itu. Beliau menyuruhnya mandi dan berkata: "Darah itu adalah darah rusak (*istihadhoh*)." Ia mandi setiap hendak sholat.[15] (HR. Bukhori no. 327 dan Muslim no. 334)

[15] Yakni jika sudah tiba masa suci, –baik dengan tanda keluarnya *qushtul baidho* (cairan bening lengket), berlalu durasi 6 atau 7 hari, atau bisa dibedakan mana darah haidh dari istihadhoh–, maka mandilah sebagai mandi besar. Lalu sholatlah. Ummu Habibah dengan inisiatif sendiri mandi setiap hendak sholat tanpa perintah Nabi ﷺ.

Wajibnya Qodho Puasa Atas Wanita Haidh Bukan Sholat

192. Hadits Aisyah رَضِيَٱللَّهُعَنۡهَا,

أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ لِعَائِشَةَ: أَتَجْزِي إِحْدَانَا صَلاَتَهَا إِذَا طَهُرَتْ؟ فَقَالَتْ: أَحَرُورِيَّةٌ أَنْتِ؟ «كُنَّا نَحِيضُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ يَأْمُرُنَا بِهِ أَوْ فَلاَ نَفْعَلُهُ»

Seorang wanita berkata kepadanya: "Apakah wanita harus mengqodho sholat ketika sudah suci?" Aisyah menjawab: "Apakah kamu wanita Haruriyah? Kami dahulu haidh bersama Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيۡهِوَسَلَّمَ dan beliau tidak menyuruh kami demikian –atau: kami tidak melakukannya–." Yakni qodho sholat. (HR. Bukhori no. 321 dan Muslim no. 335)

Orang yang Mandi Ditutupi dengan Kain Atau Semisalnya

193. Hadits Ummu Hani binti Abu Tholib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

ذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ، فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ وَفَاطِمَةُ ابْنَتُهُ تَسْتُرُهُ، قَالَتْ: فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: «مَنْ هَذِهِ؟» فَقُلْتُ: أَنَا أُمُّ هَانِئٍ بِنْتُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ: «مَرْحَبًا بِأُمِّ هَانِئٍ»، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ غُسْلِهِ، قَامَ فَصَلَّى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ مُلْتَحِفًا فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، فَلَمَّا انْصَرَفَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، زَعَمَ ابْنُ أُمِّي أَنَّهُ قَاتِلٌ رَجُلًا قَدْ أَجَرْتُهُ، فُلَانَ ابْنَ هُبَيْرَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتِ يَا أُمَّ هَانِئٍ»

قَالَتْ أُمُّ هَانِئٍ: وَذَاكَ ضُحًى

Aku pergi menemui Rosulullah ﷺ pada tahun pembebasan Makkah (8 H). Kudapati beliau sedang mandi sementara Fathimah putrinya menutupinya. Aku mengucapkan salam kepada beliau dan beliau bertanya: "Siapa?" Kujawab: "Ummu Hani binti Abu Tholib." Beliau berkata: "Selamat datang Ummu Hani." Setelah selesai mandi, beliau sholat 8 rokaat dengan mengenakan satu kain yang diselimutkan (ke badannya). Seusai sholat, aku berkata: "Wahai Rosulullah ﷺ, putra ibuku (Ali bin Abi Tholib) mengaku akan membunuh orang yang sudah aku jamin aman yaitu fulan bin Hubairoh." Rosulullah ﷺ bersabda: "Kami telah menjamin aman siapa yang telah kamu beri jaminan aman, wahai Ummu Hani." Ummu Hani berkata: "Peristiwa itu terjadi di waktu dhuha." (HR. Bukhori no. 357 dan Muslim no. 336)

Bolehnya Mandi Telanjang Saat Sendirian

194. Hadits Abu Huroiroh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ يَغْتَسِلُونَ عُرَاةً، يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، وَكَانَ مُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ وَحْدَهُ، فَقَالُوا: وَاللَّهِ مَا يَمْنَعُ مُوسَى أَنْ يَغْتَسِلَ مَعَنَا إِلَّا أَنَّهُ آدَرُ، فَذَهَبَ مَرَّةً يَغْتَسِلُ، فَوَضَعَ ثَوْبَهُ عَلَى حَجَرٍ، فَفَرَّ الحَجَرُ بِثَوْبِهِ، فَخَرَجَ مُوسَى فِي إِثْرِهِ، يَقُولُ: ثَوْبِي يَا حَجَرُ، حَتَّى نَظَرَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ إِلَى مُوسَى، فَقَالُوا: وَاللَّهِ مَا بِمُوسَى مِنْ بَأْسٍ، وَأَخَذَ ثَوْبَهُ، فَطَفِقَ بِالحَجَرِ ضَرْبًا»

"Bani Isroil biasa mandi telanjang, satu sama lain saling melihat. Sementara Musa mandi

sendiri. Mereka berkata: 'Tidak ada yang menghalangi Musa untuk mandi bersama kita selain buah dzakarnya cacat.' Pada suatu kesempatan, Musa meletakkan pakaiannya di atas batu (untuk mandi). Tiba-tiba batu tersebut lari membawa kabur pakaian musa. Maka Musa mengejarnya sambil berkata: 'Pakaianku hai batu!' hingga Bani Isroil melihat Musa dan mereka berkata: 'Demi Allah, badan Musa tidak ada cacat. Beliau berhasil mengambil pakaiannya dan memukul batu tersebut dengan keras."

فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاللَّهِ إِنَّهُ لَنَدَبٌ بِالحَجَرِ، سِتَّةٌ أَوْ سَبْعَةٌ، ضَرْبًا بِالحَجَرِ

Abu Huroiroh berkata: "Demi Allah, ia benar-benar memukul batu tersebut, enam atau tujuh pukulan dengan keras." (HR. Bukhori no. 278 dan Muslim no. 339)

Perhatian Menjaga Aurot

195. Hadits Jabir bin Abdillah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا,

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْقُلُ مَعَهُمُ الحِجَارَةَ لِلْكَعْبَةِ وَعَلَيْهِ إِزَارُهُ»، فَقَالَ لَهُ العَبَّاسُ عَمُّهُ: يَا ابْنَ أَخِي، لَوْ حَلَلْتَ إِزَارَكَ فَجَعَلْتَ عَلَى مَنْكِبَيْكَ دُونَ الحِجَارَةِ، قَالَ: «فَحَلَّهُ فَجَعَلَهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ، فَسَقَطَ مَغْشِيًّا عَلَيْهِ، فَمَا رُئِيَ بَعْدَ ذَلِكَ عُرْيَانًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

Rosulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ikut memindahkan batu-batu bersama orang-orang Quroisy dalam merenovasi Ka'bah, sambil mengenakan sarung. Al-Abbas pamannya berkata kepadanya: "Hai putra saudaraku, seandainya kamu melepas sarungmu dan meletakkannya ke dua pundakmu untuk mengangkut batu? Maka beliau melepasnya dan meletakkannya ke kedua

pundaknya. Tiba-tiba beliau pingsan. Setelah itu, beliau tidak pernah terlihat telanjang. (HR. Bukhori no. 364 dan Muslim no. 340)

Air (Wajibnya Mandi) Hanyalah dari Air (Keluarnya Mani)

196. Hadits Abu Said Al-Khudri رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rosulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengirim utusan kepada seorang Anshor lalu ia datang dalam keadaan kepalanya basah (mandi jinabat). Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata kepadanya:

«لَعَلَّنَا أَعْجَلْنَاكَ؟»، فَقَالَ: نَعَمْ؛ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أُعْجِلْتَ أَوْ قُحِطْتَ فَعَلَيْكَ الْوُضُوءُ»

"Mungkin kami membuatmu tergesa-gesa (hingga mencabut kemaluan sebelum keluar mani)." Dia menjawab: "Benar." Maka Rosulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Apabila kamu

tergesa-gesa atau tidak keluar mani maka cukup wudhu (tidak wajib mandi).” (HR. Bukhori no. 180 dan Muslim no. 345)

197. Hadits Ubai bin Ka’ab رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ إِذَا جَامَعَ الرَّجُلُ الْمَرْأَةَ فَلَمْ يُنْزِلْ قَالَ: «يَغْسِلُ مَا مَسَّ الْمَرْأَةَ مِنْهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي»

“Wahai Rosulullah, apabila seseorang menjimak istrinya tetapi tidak sampai keluar mani, bagaimana?” Jawab beliau: “Cukup mencuci apa yang mengenai wanita (yakni kemaluan) lalu wudhu dan sholat.” (HR. Bukhori no. 293 dan Muslim no. 346)

198. Hadits Utsman bin Affan رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Zaid bin Kholid berkata kepadanya: “Bagaimana pendapatmu jika seseorang berjimak tetapi tidak sampai keluar mani?” Jawab Utsman:

يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ وَيَغْسِلُ ذَكَرَهُ

"Cukup berwudhu seperti wudhu hendak sholat dan mencuci kemaluannya."

Utsman berkata: aku mendengar demikian dari Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (HR. Bukhori no. 179 dan Muslim no. 347)

Lalu hadits ini dihapus dengan hadits Abu Huroiroh setelah ini sehingga sekedar bertemu dua kemaluan menjadikan jinabat meskipun belum keluar mani.

Dihapusnya "air dari air" dan Wajibnya Mandi dengan Sekedar Bertemunya Dua Kemaluan

199. Hadits Abu Huroiroh رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda:

«إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعَبِهَا الأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ

وَجَبَ الْغُسْلُ»

"Apabila seseorang duduk di empat cabang dari istrinya lalu menekannya maka telah wajib mandi." (HR. Bukhori no. 348 dan Muslim no. 291)

Dihapusnya Kewajiban Wudhu Karena Makan Hasil Bakaran Api

200. Hadits Abdullah bin Abbas رَضِيَٱللَّهُعَنْهُمَا

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ كَتِفَ شَاةٍ ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ

Rosulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ makan paha kambing lalu sholat tanpa berwudhu lagi. (HR. Bukhori no. 207 dan Muslim no. 354)

201. Hadits Amr bin Umayyah رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ,

أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْتَزُّ

مِنْ كَتِفِ شَاةٍ، فَدُعِيَ إِلَى الصَّلاَةِ فَأَلْقَى السِّكِّينَ، فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ

Ia melihat Rosulullah ﷺ makan paha kambing lalu diseru untuk sholat. Maka beliau meletakkan pisau untuk sholat tanpa berwudhu lagi. (HR. Bukhori no. 208 dan Muslim no. 355)

202. Hadits Maimunah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ عِنْدَهَا كَتِفًا، ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ

Nabi ﷺ makan paha kambing di sisinya lalu sholat tanpa berwudhu lagi. (HR. Bukhori no. 210 dan Muslim no. 356)

203. Hadits Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرِبَ لَبَنًا

فَمَضْمَضَ وَقَالَ: «إِنَّ لَهُ دَسَمًا»

Rosulullah ﷺ minum susu lalu berkumur-kumur dan berkata: "Susu mengandung minyak." (HR. Bukhori no. 211 dan Muslim no. 358)

Dalil Siapa yang Yakin Suci Lalu Ragu Apakah Berhadats Maka Ia Sholat Saja

204. Hadits Abdullah bin Zaid bin Ashim Al-Anshori bahwa ia mengadukan seseorang yang seakan-akan merasakan ada sesuatu (yang keluar dari anus) ketika sholat? Beliau menjawab:

«لاَ يَنْفَتِلْ أَوْ لاَ يَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا»

"Jangan berpaling (membatalkan sholat) kecuali mendengar suara (kentut) atau mencium aroma (kentut)." (HR. Bukhori no. 137 dan Muslim no. 361)

Sucinya Kulit Bangkai dengan Disamak

205. Hadits Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

وَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاةً مَيِّتَةً، أُعْطِيَتْهَا مَوْلَاةٌ لِمَيْمُونَةَ مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلَّا انْتَفَعْتُمْ بِجِلْدِهَا؟» قَالُوا: إِنَّهَا مَيْتَةٌ: قَالَ: «إِنَّمَا حَرُمَ أَكْلُهَا»

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjumpai kambing yang sudah mati, yang disedekahkan untuk *maulah* (bekas budak) milik Maimunah. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Kenapa tidak kalian manfaatkan kulitnya?" Mereka berkata: "Ia bangkai." Beliau bersabda: "Yang harom hanyalah dimakan." (HR. Bukhori no. 1492 dan Muslim no. 363)

Tayammum

206. Hadits Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, istri Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ia berkata:

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ أَوْ بِذَاتِ الجَيْشِ انْقَطَعَ عِقْدٌ لِي، فَأَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى التِمَاسِهِ، وَأَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ، فَأَتَى النَّاسُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، فَقَالُوا: أَلاَ تَرَى مَا صَنَعَتْ عَائِشَةُ؟ أَقَامَتْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسِ وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ، وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعٌ رَأْسَهُ عَلَى فَخِذِي قَدْ نَامَ، فَقَالَ: حَبَسْتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَالنَّاسَ، وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ، وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: فَعَاتَبَنِي أَبُو بَكْرٍ، وَقَالَ: مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ وَجَعَلَ يَطْعُنُنِي بِيَدِهِ فِي خَاصِرَتِي، فَلاَ يَمْنَعُنِي مِنَ التَّحَرُّكِ إِلَّا مَكَانُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَخِذِي، «فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَصْبَحَ عَلَى غَيْرِ مَاءٍ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ التَّيَمُّمِ فَتَيَمَّمُوا»، فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ الحُضَيْرِ: مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ، قَالَتْ: فَبَعَثْنَا البَعِيرَ الَّذِي كُنْتُ عَلَيْهِ، فَأَصَبْنَا العِقْدَ تَحْتَهُ

Kami keluar bersama Rosulullah ﷺ pada sebuah safar. Ketika kami tiba di Baida atau di perkumpulan pasukan, kalungku lepas. Maka Rosulullah ﷺ singgah untuk mencarinya. Orang-orang akhirnya singgah

bersama beliau. Mereka tidak berada di sekitar air. Mereka mendatangi Abu Bakar dan berkata: "Tidakkah kamu melihat perbuatan Aisyah yang menyebabkan Rosulullah ﷺ dan manusia singgah, sementara mereka tidak berada di sekitar air dan tidak pula membawa air?" Maka Abu Bakar datang saat Rosulullah ﷺ meletakkan kepalanya di pahaku dalam keadaan tidur. Ia berkata: "Kamu telah menahan Rosulullah ﷺ dan manusia dalam keadaan mereka tidak di sekitar air dan tidak pula memiliki persediaan air!" Abu Bakar memarahiku dan mengataiku menurut yang Allah kehendaki dia katakan dan juga mencubitku dengan tangannya pada pinggangku. Tidak ada yang menghalangiku bergerak selain posisi Rosulullah ﷺ di atas pahaku. Pagi harinya Rosulullah ﷺ bangun dalam keadaan tidak ada air lalu Allah menurunkan ayat tayammum dan akhirnya mereka tayammum. Usaid bin Hudhoir berkata: "Ini bukanlah awal barokah kalian wahai

keluarga Abu Bakar!" Ketika orang-orang mengangkat onta yang kunaiki, kami menemukan kalung tersebut di bawah onta. (HR. Bukhori no. 334 dan Muslim no. 367)

Dalil Bahwa Muslim Tidak Najis

210. Hadits Abu Huroiroh رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, ia berkata:

لَقِيَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا جُنُبٌ، فَأَخَذَ بِيَدِي، فَمَشَيْتُ مَعَهُ حَتَّى قَعَدَ، فَانْسَلَلْتُ، فَأَتَيْتُ الرَّحْلَ، فَاغْتَسَلْتُ ثُمَّ جِئْتُ وَهُوَ قَاعِدٌ، فَقَالَ: «أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هِرٍّ؟»، فَقُلْتُ لَهُ، فَقَالَ: «سُبْحَانَ اللَّهِ يَا أَبَا هِرٍّ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لاَ يَنْجُسُ»

Rosulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ menjumpaiku saat aku junub lalu memegang tanganku. Aku berjalan bersamanya sampai duduk. Aku pergi pelan-

pelan dari beliau. Aku mendatangi tempat mandi untuk mandi. Lalu aku datang kembali saat beliau duduk. Beliau bertanya: “Kemana saja kamu hai Abu Hir?” Kujawab bahwa junub. Beliau bersabda: “Subhanallah, hai Abu Hir, orang beriman tidak najis.” (HR. Bukhori no. 285 dan Muslim no. 371)

Apa yang Dibaca Jika Masuk Tempat Buang Hajat

211. Hadits Anas رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, ia berkata: apabila Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ memasuki tempat buang hajat membaca:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ»

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan jantan dan setan betina.” (HR. Bukhori no. 142 dan Muslim no. 375)

Dalil Atas Tidurnya Orang yang Duduk Tidak Membatalkan Wudhu

212. Hadits Anas bin Malik رَضِيَٱللَّهُعَنۡهُ, ia berkata:

«أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنَاجِي رَجُلًا فِي جَانِبِ المَسْجِدِ، فَمَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ حَتَّى نَامَ القَوْمُ»

Sholat diiqomati sementara Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيۡهِوَسَلَّمَ berbisik-bisik dengan seseorang di pojok Masjid. Beliau tidak berdiri menuju sholat kecuali orang-orang masih tidur. (HR. Bukhori no. 642 dan Muslim no. 376)

***